

masyarakat modern. Sedangkan santri ‘tradisionalis’ sedikit tidak begitu menekankan aspek doktrinal. Akan tetapi lebih kepada nilai-nilai budaya Islam pra-Islam, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam mistisisme Hindu atau Budha. Dalam hal ini pandangan dan cara hidup mereka relatif lebih dekat dengan kelompok abangan⁷, akan tetapi secara keagamaan kelompok santri tradisionalis memandang dirinya lebih tinggi.⁸

Kelompok santri yang demikian ini, memiliki sistem nilai tersendiri yang berbeda dengan sistem manapun. Ini yang disebut Abdurrahman Wahid dengan *subkultural*. Meskipun jika ditelaah lebih mendalam ternyata tidak berwatak subkultural saja, akan tetapi nilai pokok yang berkembang di dalam komunitas itu adalah bahwa seluruh kehidupan ini dipandang sebagai *ibadah*. Sejak memasuki kehidupan komunitas ini, seorang santri telah diperkenalkan dengan suatu kehidupan tersendiri, kehidupan yang bersifat ‘keabadatan’. Akan tetapi nilai yang demikian ini juga memiliki makna yang dinamis, tidak berhenti pada penyerahan kepada Allah, *asketisme* atau lillahi ta’ala saja, tetapi juga tetap menghiraukan kehidupan keduniawian. Bahkan inilah yang mengorientasi seluruh aktivitas keduniawian ke dalam suatu tatanan nilai ilahiyah.⁹

⁷ Penyebutan kelompok ‘abangan’ ini berbeda dengan apa yang seperti Clifford Geertz maksudkan dalam tulisannya “Agama Jawa”, yakni struktur kehidupan sosial dan orientasi serta perilaku yang memancarkan hubungan keagamaan dari kelompok sosial yang memantulkan suasana dan tata kehidupan pedesaan. Akan tetapi yang dimaksud abangan di sini adalah mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Islam pra-Islam, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam mistisisme Hindu atau Budha. Bandingkan dengan Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), xiv.

⁸ Iva Yuliani Umdatul Izzah, “Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan” dalam *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2011, hal. 22-33.

⁹ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 49.

mengesampingkan tugas-tugas dan kegiatan mereka yang diluar kraton. Tidak hanya keluarga, lingkungan, pekerjaan saja yang mereka tinggalkan, namun kegiatan keagamaanpun tidak segan-segan mereka tinggalkan demi melaksanakan tugas panggilan dari raja. Adapun permasalahan lainnya adalah tindakan Abdi Dalem yang masih saja menekuni profesinya sebagai Abdi Dalem di jaman yang sudah modern ini. Diantara keinginan seorang Kristen yang memutuskan dirinya untuk menjadi Abdi Dalem hingga sampai saat ini adalah bahwa mereka memiliki suatu keinginan untuk menjadi pelaku pelestarian budaya. Yang menarik pula, dalam tulisan tersebut dikatakan bahwa ada sebuah perasaan bangga yang dirasakan oleh Abdi dalem, karena dengan itu mereka merasa disegani oleh masyarakat yang ada disekitar dia tinggal. Dan dalam masyarakat sendiri mempunyai pandangan bahwa setiap orang yang menjadi Abdi Dalem bukanlah orang yang biasa-biasa saja, namun dirinya sudah menjadi bagian dari keluarga kraton yang mereka segani dan hormati keberadaanya. Dalam tulisan tersebut, Yakobus memakai metode penelitian deskriptif eksplanatoris dengan pendekatan kualitatif. Di sini penulis tidak menemukan konsep kognitif abdi ndalem menurut para pelaku abdi ndalem sendiri, karena ketika konsep kognitif itu digali dari para pelakunya sndiri, penelitian tersebut akan lebih informatif. Ini yang menurut penulis harus diungkap agar penelitian tersebut menjadi penelitian yang komprehensif.

Pada dasarnya, abdi dalem dan khodam merupakan dua istilah yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Yakni sekumpulan orang yang mengabdikan dirinya kepada keluarga keraton/raja/kyai. Keduanya memiliki tanggung jawab

yang sama yakni melayani segala macam kebutuhan sang raja ataupun sang kyai. Namun yang membedakan mereka adalah bahwa abdi dalem lebih dominan dipengaruhi oleh keinginannya dalam melestarikan budaya, sedangkan khodam berangkat dari pengaruh doktrin agama terhadapnya. Inilah yang kiranya sangat menarik untuk dilakukan kajian lebih lanjut, apakah keberangkatan seseorang menjadi khodam merupakan pengaruh murni dari agama, ataukah ada unsur lain yang ikut mendorong pula dalam menjalankan kehidupannya yang demikian.

Selanjutnya adalah Zamakhsyari Dhofier dalam judul bukunya *Tradisi pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Dalam buku itu Dhofier membahas tentang Tradisi Pesantren sebagai fondasi dan tiang penyangga paling penting bangunan peradaban Indonesia sejak tahun 1200 hingga sekarang. Tradisi pesantren memperkuat dan meningkatkan kualitas peranan kyai agar umat Islam Indonesia tidak terpecah menjadi kelompok elit kota dan penduduk desa yang miskin. Para kyai menginginkan pemerintah Indonesia yang demokratis terselenggara dengan kualitas yang baik dengan pemerataan keadilan ekonomi dan pendidikan. Pesantren memacu upayanya memperkaya nilai dan tradisi luhurnya agar memenuhi tuntutan kebutuhan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, pembaca diundang untuk selain mengetahui perkembangan tradisi pesantren terakhir, juga tertarik turut serta terlibat dalam pentas diskusi tentang pengembangan tradisi pesantren yang skalanya membesar dan merebak secara nasional. Dalam buku ini pembahasan mengenai hubungan Guru dan Murid hanya menjadi sub bab saja. Sehingga cakupan bahasannya

pola, yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi intruksional. Data tersebut didapat dari hasil pengamatan dan partisipasi penulis dalam kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah.³¹

Selanjutnya jurnal yang berjudul “*Bahagiakah Kalau Manut?: Studi Perilaku Kepatuhan Pada Masyarakat Jawa*” yang ditulis oleh Awiya Rahma dan Susatyo Yuwono. Tulisan ini mengkaji tentang budaya manut yang memang sudah membudaya dan bahkan menjadi karakter di kalangan masyarakat Jawa. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan kuesioner terbuka yang berisikan item pertanyaan mengenai alasan bahagia tidak nya dengan perilaku *manut* tersebut. Sebagian responden menyatakan bahagia (untuk hal kebaikan), ada yang tergantung pada situasi dan kondisi. Selain itu ada juga responden yang tidak setuju karena *manut* dianggap membatasi kreativitas, dan dapat menyengsarakan hidup.³² Namun penelitian tersebut dinilai tidak menampakkan pola hubungan yang jelas antara kedua belah pihak.

Penelitian Hendro Fadli Sari berjudul “*(Perilaku Politik Elit & Hubungan Kyai-Santri) Dukungan Politik Pondok Pesantren Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang Terhadap Pilgub Jatim 2013*”. Tulisan tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif peran kyai terhadap perolehan suara di sekitar Pondok Pesantren Mambaul Ma’arif. Pola *Traditional Authority Relationship*

³¹ Fajar A. Siregar, “Pola Komunikasi Kyai dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuh Pinang Tangerang Banten”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 65-67.

³² Awiya Rahma dkk, “Bahagiakah Kalau Manut?: Studi Perilaku Kepatuhan Pada Masyarakat Jawa”, *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, (2013).

penelitian ini berfokus pada sebuah konsep yang disebut *epoche* (pengurangan) yang para penelitinya menyingkirkan pengalaman mereka, sejauh mungkin untuk memperoleh perspektif yang segar (baru) terhadap fenomena yang tengah dipelajari. Adapun prosedur dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Phenomenological Identification*

Langkah awal dari pendekatan ini adalah bahwa peneliti hendaknya menentukan apakah problem risetnya paling baik dipelajari dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Tipe permasalahan yang paling cocok untuk bentuk riset ini adalah permasalahan untuk memahami pengalaman yang sama atau bersama dari beberapa individu pada sebuah fenomena. Penting untuk memahami pengalaman yang sama ini dalam rangka mengembangkan praktik atau kebijakan, atau untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri dari fenomena tersebut. Peneliti menganggap bahwa fenomena khodam di Pesantren Al-Falah tersebut sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan ini. Karena setiap kyai dan hampir masing-masing anggota keluarganya memiliki khodam pribadi yang lebih dari satu orang.

2. *Epoche* (Pengurangan Pengalaman Sendiri)

Pada tahap ini, peneliti perlu untuk mengenali dan menentukan asumsi filosofis yang luas dari fenomenologi. Untuk dapat mendeskripsikan secara penuh bagaimana para partisipan melihat fenomena tersebut, para peneliti harus menyingkirkan, sejauh mungkin pengalaman mereka. Dari hasil wawancara penulis dengan para khodam, kyai, dan masyarakat di pondok pesantren Al-

